

Berjalan di Atas Air

Rahman Mangussara

Berjalan di Atas Air

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019

x + 290 hlm.; 13 × 19 cm
Cetakan Pertama, Mei 2019

Penulis : Rahman Mangussara
Pemerhati Aksara : Mash
Desain Sampul : Dita Ayu
Tata Letak : @akrifai_



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-700-2

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Berjalan di Atas Air
Sebuah Novel
Rahman Mangussara

Ini sepenuhnya cerita rekaan yang di sana-sini terselip kisah-kisah nyata.

Buku ini saya persembahkan untuk kakekku, Tangguru Tajang, pria tangguh yang telah menuturkan dongeng dan cerita terbaik yang dia hafal di luar kepala yang membuat saya terkagum-kagum hingga hari ini. Maafkan saya yang belum kesampaian mengembalikan apa yang telah banyak saya ambil darimu selama masa kanak-kanak hingga remajaku yang penuh warna.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, dan terutama, saya ingin membuat pengakuan terbuka bahwa buku ini berutang inspirasi (apakah ada orang yang tidak terinspirasi? Sampai-sampai seorang Helvy Tiana Rosa menganjurkan kepada saya untuk tidak mati sebelum membaca novel ini) pada novel *Toto-chan, Gadis Cilik di Jendela* (maupun versi Inggrisnya) yang ditulis dengan sangat memikat oleh Tetsuko Kuroyanagi, seorang penulis Jepang yang brilian. Tentu saja ada banyak buku yang menjadi bahan bacaan saya selama ini, tetapi tidak bisa saya sebutkan satu per satu di sini.

Ucapan terima kasih harus saya sampaikan kepada dua penulis berbakat, Helvy Tiana Rosa dan Akmal Nasery Basral atas diskusinya yang mencerahkan.

Tentu saja ucapan terima kasih disertai permohonan maaf kepada empat sahabat saya, Mappasele, Andi Nurmina, Andi Agustang, dan Hartina yang merelakan (sesungguhnya mereka tidak pernah rela) kisah mereka dijadikan sumber dan latar cerita dalam buku ini. Juga kepada kawan-kawan saya di

SMAN 372 (angka di belakang adalah nomor urut se-Sulawesi Selatan) yang tak bisa saya sebutkan satu per satu, terutama karena saya tidak dapat mengingat lagi nama-nama kalian.

Di atas segalanya ucapan terima kasih tak terhingga kepada guru-guru kami yang berdedikasi tinggi yang mengajar penuh keterbatasan.

Daftar Isi

Prolog.....	1
Bagian 1 Anak Pasar	11
Bagian 2 Lima Serangkai	38
Bagian 3 Klub Dongeng.....	68
Bagian 4 Parkiran Kuda	81
Bagian 5 Lelaki Ani-Ani.....	102
Bagian 6 Meriam Bambu.....	131
Bagian 7 Mampus Kau! Dikoyak-Koyak Sepi	137
Bagian 8 <i>Smokel</i>	151
Bagian 9 Kandang Paksa.....	204
Bagian 10 Tiga Hari, Dua Malam, Satu Cinta	224
Bagian 11 Dalam Singkatnya Kehidupan	253
Bagian 12 Kehilangan Adalah Duka	271
Epilog	283

Prolog

Bogor pertengahan tahun yang basah

Hujan semalam yang derasnya seperti air ditumpahkan dari langit masih menyisakan jejaknya di jalanan kota ini pada awal pagi yang dinginnya menusuk-nusuk kulit dan tulang. Kabut tipis berwarna putih pucat bercampur debu Gunung Galunggung di Tasikmalaya yang meletus beberapa waktu sebelumnya masih menggantung di atas Kebun Raya yang kesohor itu karena puluhan ribu koleksi tanamannya terpelihara baik meski usianya sudah ratusan tahun sejak dibuat penjajah Belanda pada 1817. Letaknya di jantung Kota Bogor menjadikan Kebun Raya lebih dari sekadar hiasan indah, tetapi juga peneduh bagi siapa saja yang lelah berjalan dan ingin merebahkan diri melepas penat di bawah pohon-pohonnya yang menjulang tinggi dan berakar raksasa. Di pingir-pinggirnya, di trotoar pada bagian yang berdekatan dengan pasar, berjejal penjual talas, wortel, sayur mayur, dan kelinci hingga soto babat kuning, taoge goreng, dan batagor. Sekalipun di sana-sini bau pesing beraroma buah

petai yang menyengat hidung toh trotoar ini masih menjadi pilihan utama pelancong untuk membeli buah tangan atau sekadar berjalan-jalan makan angin. Keramaian seperti ini tidak terlihat di bagian timur, di dekat Istana Bogor.

Para pelancong mengagumi semua pesona yang ditawarkan kota ini. Dan, sebagaimana semua kota di Jawa atau di tempat lain yang memiliki perguruan tinggi, Bogor 'diakuisisi secara paksa' oleh anak muda dari berbagai pelosok. Kita tidak akan mungkin berjalan beberapa meter tanpa bertemu pria dan wanita yang berselempang tas serta memegang buku diktat di tangannya sambil berdiskusi tentang berbagai topik dengan dialek bahasa yang hampir pasti, berasal dari berbagai daerah. Mungkin karena itulah energi, optimisme, dan semangat hidup seperti mengambang memenuhi udara di jalan-jalan dan di kampung-kampung yang sesak dengan pemondokan mahasiswa.

Kendaraan roda tiga dengan bentuk kepala menyerupai gigi tonggos yang warna catnya biru atau abu-abu (tidak jelas karena sudah memudar dimakan usia), bemo, yang menjadi ciri khas Bogor sudah sibuk lalu-lalang mengantar mahasiswa yang ingin kuliah. Mobil aneh dengan nama yang tidak kalah anehnya pula—tak ada yang berani memastikan dari mana asal muasal nama bemo, mungkin maksudnya becak mobil—merajai jalanan Kota Bogor. Diproduksi oleh perusahaan otomotif Daihatsu dan didatangkan dari Jepang pada awal Orde Baru dengan teknologi 'dua langkah' membuat kotor udara karena bahan bakarnya dicampur dengan oli sehingga asap tebal mengepul dari knalpot bersama suara bising yang memekakkan telinga. Dengan panjang dua meter

lebih sedikit dan lebar satu meter, mungkin lebih, membuat lutut enam penumpangnya yang berjejal di belakang saling beradu sehingga banyak wanita menghindari memakai rok, terlebih rok mini, jika menggunakan kendaraan ini. Keruan para perempuan itu risih.

Dengan bemolah lelaki muda ini, Asso, menuju kampus Institut Pertanian Bogor (IPB). Ketika melintasi jalan-jalan teduh di bawah pohon randu tinggi menjulang, Asso merasakan kebahagiaan seorang anak muda berumur 17 tahun. Kampus IPB yang menjadi tujuan Asso berdiri megah di tepi jalan menghadap Kebun Raya dengan halaman rumput yang tampak luar biasa. Gedung utamanya berlantai dua dengan cat hitam putih di temboknya yang terbuat dari batu alam pilihan, dibangun setelah Indonesia merdeka. Dari sisi arsitektur, gedung ini tampak angkuh dan mengintimidasi siapa saja yang pertama kali melihatnya. Tidak terkecuali Asso yang tampak canggung dan malu-malu berdiri mematung di depan kampus sejak beberapa jam lalu di pagi yang dingin dan sibuk ini. Dia tidak segera memasuki kompleks perkuliahan itu. Ingin dia nikmati dengan saksama, dari posisi berdiri yang agak jauh, suasana kampus di mana kelak dia akan menghabiskan hari-harinya.

Saya amat beruntung, pikir Asso senang. Namun, sejurus kemudian dia tersenyum kecil sambil bergumam, “Beruntung agaknya istilah yang peyoratif, menghina kemampuanku.”

Meski begitu, tak diragukan lagi, berdiri di depan pintu masuk perguruan tinggi tersohor ini masih seperti mimpi. Beberapa hari sebelumnya dia masih berjarak 6 jam perjalanan darat ditambah tiga hari dua malam dengan kapal

laut dari Bogor. Dunianya berjalan dengan kecepatan penuh dalam satu pekan ini. Apakah ini terlalu sempurna untuk menjadi kenyataan? Orang tuanya, pun karib-karibnya, tak menyangka dia nekat pergi jauh dari tanah kelahirannya sebab selama ini dia memperlihatkan sikap tak ada yang lebih dia cintai melebihi kampungnya. Meski tidak melulu seperti itu.

Perasaannya masih tak menentu. Campur aduk antara bahagia dan khawatir. Bahagia karena lamaran bebas tesnya diterima padahal nilai rapornya bukanlah yang nomor satu, kendati juga bukan yang terendah dari lima besar dari seluruh sekolah. Penerimaan mahasiswa tanpa tes lewat program perintis memberi kesempatan kepada siswa dari daerah terpencil di luar Pulau Jawa yang memiliki nilai-nilai mata pelajaran terbaik sejak kelas satu SMA. Beruntung, Asso masuk kategori ini.

Asso khawatir sebab tak terbayang apakah dia mampu menyelesaikan pendidikan. Di kampus ini berkumpul mahasiswa dengan talenta terbaik dari berbagai daerah di Indonesia, dan dirinya bukanlah siapa-siapa. Kualitas pendidikan yang dia terima di SMA, hampir pasti, jauh dari memadai jika dibandingkan dengan kawan-kawannya dari daerah lain, terutama di Pulau Jawa. Perkuliahan di IPB terkenal sadis lagi kejam dengan memakai sistem *drop out* tanpa belas kasihan. Mahasiswa yang tidak memenuhi standar nilai tertentu tanpa ampun akan dikeluarkan.

Di atas segalanya, kekhawatiran Asso lebih karena tak dapat memastikan yang mana dari wejangan kakeknya yang dia sampaikan pada malam sebelum berangkat ke kota yang hujan setiap hari ini yang akan menjadi kenyataan. Lamat-

lambat terdengar lagi suara sang kakek, "*Laono sappai werenu. Wija lawoko arega wija batuko.*"¹

Entah apa yang dimaksud kakeknya, dia masih terlalu hijau untuk menafsir petuah-petuah bersayap penuh makna itu.

Nasihat pendek yang enigmatik itu sekarang mengambang memenuhi udara sejuk Bogor. Dia berusaha sekuat tenaga mengenyahkan sang kakek dari pikiran dan memfokuskan diri pada apa yang akan dia temui di dalam kampus. Namun, rasanya begitu sulit. Suara berat kakeknya itu tetap saja terngiang. Dia tak menyangka ucapan itu menempel begitu lekat dalam memori, seperti dipaku. Padahal, biasanya, dan itu lebih sering, ingatannya sama fananya dengan dunia ini.

Sekonyong-konyong terbayang kembali sang kakek, duduk bersila di sajadah lusuhnya dengan satu tangan memegang tasbih, tangan yang lain memegang pundak Asso, selepas sembahyang Isya di ruang tengah rumahnya yang diterangi lampu teplok. Di sini, Michael Faraday dan Thomas Alva Edison belum hadir. Padahal, ironis, hanya berjarak puluhan kilometer ke arah ibu kota kabupaten, pembangkit listrik tenaga diesel beroperasi 24 jam.

"*Jokkano*, pergilah, Asso," kata kakeknya. "Bayangkan dalam pikiranmu kita masih akan bertemu sebelum salah satu di antara kita kembali ke Pemilik dunia ini."

Asso berusaha mengumpulkan keberanian untuk mengatakan, "Umur kita, saya dan kakek," dia berhenti beberapa detik, mencoba mencari frasa yang tepat, "akan cukup panjang untuk kita bersua kembali." Sungguh pun

¹ Kejarlah takdirmu. Apakah kamu keturunan labu atau keturunan batu.

sudah berusaha keras untuk tidak terdengar gamang, suara Asso masih bergetar. Tarikan napasnya, kendati sudah dia kendalikan sedemikian rupa, tetap saja terdengar bak gelegar petir dalam keheningan. Momen perpisahan semacam ini sungguh-sungguh menyiksa.

Neneknya duduk agak di belakang di sajadah yang terbuat dari daun pohon lontar yang sudah berubah warna menjadi cokelat tua dimakan usia dan di beberapa pinggirannya telah robek, sedari tadi tak sanggup menahan air mata padahal dia wanita yang tidak mudah menangis. Bahkan, mungkin tidak pernah, setidaknya tidak pernah dia perlihatkan. Besok, cucu yang dia besarkan sejak berumur sepuluh tahun hingga kini berusia lebih dari 17 tahun, akan pergi. Perasaan yang sama ketika suaminya akan pergi berlayar kini muncul lagi. Mengingat umurnya yang sudah tua, dia takut tak bisa bertemu lagi dengan Asso. Dia menarik sang cucu ke pelukan, mendekapnya erat-erat seperti memeluk bayi yang tak ingin dia lepas, lalu mengecup keningnya berkali-kali sambil berbisik, "Bacalah doa ini, doa yang diberikan orang tuaku dulu, yang juga berasal dari orang tuanya yang diwariskan turun-temurun. *Sibana bana kepana bisa, Bismillah.*"

Doa berbahasa apa gerangan ini? Tidak sekarang. Tidak malam ini. Nantilah, sekarang bukan waktunya bertanya. Setelah kakeknya, kini neneknya menambah rumit pikiran Asso dengan jampi-jampi yang tak biasa itu.

Asso terdiam. Bukan karena permintaan kakeknya untuk membayangkan dalam khayalannya pertemuan mereka kembali. Pun bukan karena doa sang nenek yang dia wasiatkan kepadanya. Bukan, bukan semua itu, melainkan

pada fakta bahwa dalam beberapa jam lagi, saat matahari terbit, dia akan meninggalkan dua orang yang selama ini telah menempanya—dalam semua pengertian. Air mulai mengambang di pelupuk matanya.

Terlintas lagi wajah-wajah sahabatnya, seperti film yang ditayangkan dalam gerak lambat. Selle yang brilian, tetapi polos, Minna yang cantik dan cerdas—percampuran sempurna untuk seorang wanita yang bikin iri gadis-gadis di sekolahnya. Berkelebat pula sosok Inna yang selalu memesona dengan gigi gingsulnya, tipe kecantikan wanita yang memberi daya tarik fisik bagi lelaki. Muncul kembali Putto, si pembual bermulut besar. Teringat juga malam perpisahan sederhana di halaman SMA yang tak kalah sederhananya (satu-satunya sekolah menengah atas di kecamatan itu, Kecamatan Mare, dalam radius 70 kilometer yang menjangkau lima wilayah di sekitarnya) yang diakhiri dengan ikrar: *pergi untuk pulang berjaya*. Malam itu mereka tak melihat satu pun argumen yang meyakinkan untuk percaya bahwa cita-cita itu akan terwujud. Namun, kalimat itu dengan cara yang aneh berubah menjadi mantra ajaib yang memberi dorongan energi optimisme: bila punya keinginan, kamu harus mengusahakannya. Toh, semua yang nyata hari ini, mungkin, awalnya adalah fiksi.

Mereka berjanji untuk bertemu kembali di tempat yang sama, paling lama lima tahun kemudian. Sebagai pemenang, bukan sebagai pecundang. Bangunan sekolah boleh sederhana (mungkin kosakata ini tidak tepat sebab sesungguhnya kondisi sebagian bangunan sekolah ini jauh dari sederhana: seperti baru diinvasi makhluk luar angkasa), kualitas pengajaran boleh lebih rendah dibanding dengan mereka

yang bersekolah di kota-kota besar, tetapi itu semua tak membuat nyali mereka ciut.

“Sebaiknya kita meneguhkan tekad,” kata Inna yang selalu paling percaya diri, “untuk menjadi yang terbaik dalam sejarah sekolah kita.” Dalam suasana malam yang hikmat, kalimat Inna, entah bagaimana, terdengar seperti jampi-jampi yang merasuki jiwa-jiwa mereka. Putto yang biasanya *ngocol* dan *selengean*, malam itu, tumben terlihat tawadu. Sulit untuk menerka apa yang berkecamuk dalam otaknya sebab biasanya dia tak sudi melewati hari dalam suasana murung. Selle, seperti biasa, lebih banyak berpikir daripada bicara, tipe orang yang kelewat pintar. Akan halnya Minna, malam itu tampil sempurna dengan rambut panjangnya, memakai sepatu kets dan baju putih dari bahan katun yang dipadu dengan rok sedengkul berwarna khaki yang memperlihatkan tungkainya yang panjang menopang tubuh jangkungnya. Dengan wajah tanpa polesan *make up* serta saputangan merah yang dililitkan di leher, dia seakan-akan sudah mempersiapkan diri dengan sempurna untuk mempertontonkan segenap kemanisannya sebelum berpisah dengan kawan-kawannya. Tarikan wajahnya memperlihatkan ada sesuatu yang ingin dia katakan kepada Asso, tetapi tertahan di ujung lidahnya. Entah apa gerangan.

Mereka berpelukan dengan singkat sekali, suatu cara berpelukan untuk menghindari larut dalam perasaan sedih. Namun, Inna tidak begitu. Dia menggunakan kesempatan itu untuk mengungkapkan perasaannya kepada Asso bahwa dia akan kehilangan. Asso menatap matanya lekat-lekat dan mengirim isyarat kimiawi yang hanya bisa dirasakan